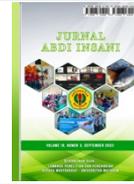




# JURNAL ABDI INSANI

Volume 11, Nomor 1, Maret 2024

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



## PARADIGMA KEBEBASAN BERPENDAPAT: ANONIMITAS, BUDAYA PARTISIPASI, DAN DOMINASI SUBYEKTIFITAS PENGETAHUAN DI RUANG DIGITAL

*The Paradigm of Freedom of Expression: Anonymity, Participatory Culture, and Subjectivity Dominance in the Digital Space*

**Arya Wijaya Pramodha Wardhana<sup>1\*</sup>, Ayunda Trisna Ludi Tiara<sup>1</sup>, Rahma Sugihartati<sup>2</sup>,  
Taufik Asmiyanto<sup>1</sup>, Muhamad Prabu Wibowo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, <sup>2</sup>Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga

*Jalan Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424*

\*Alamat Korespondensi: [arya.wijaya31@ui.ac.id](mailto:arya.wijaya31@ui.ac.id)

*(Tanggal Submission: 15 Februari 2024, Tanggal Accepted : 8 Maret 2024)*



### Kata Kunci :

*Anonimitas,  
Jejaring Sosial,  
Pergeseran  
Preferensi  
Pengguna,  
Manajemen  
Pengetahuan  
Subyektif*

### Abstrak :

Jejaring sosial adalah sebuah wadah bertemunya berbagai jenis pengguna berikut dengan berbagai jenis kebutuhan informasi dan tujuan pengaksesan. Dengan adanya kondisi tersebut, untuk menjamin keamanan dan kenyamanan privasi pengguna, Anonimitas lahir sebagai "fasilitas minimal" guna mengamankan informasi personal ketika pengguna sedang berjejaring. Namun seiring perkembangan zaman karakteristik pengguna juga berubah, sehingga terjadi pergeseran preferensi penggunaan dan kepatuhan terhadap regulasi serta etika pada saat berjejaring sosial di ruang. Hal tersebut juga menjadi stimultan tumbuhnya malfungsi dari Anonimitas yang mengarah ke tindakan pelanggaran etika sampai dengan tindakan kriminal. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi, tulisan ini dimaksudkan untuk menggali pergeseran pola penggunaan dan karakteristik pengguna terhadap munculnya penyimpangan anonimitas di ruang digital, dengan menggunakan konsep kebudayaan dan etika digital. Dengan menerapkan metode studi literatur, penelitian ini bertujuan membentuk suatu pemahaman yang mendalam terkait penggunaan anonimitas di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis, fokus pada pengumpulan data konsep dan teori serta data pendukung terkait masalah kebebasan berpendapat, anonimitas, budaya partisipasi, dan dominasi subyektivitas pengetahuan di ruang digital dalam rentang waktu 15 tahun (2008-2023). Hasil kajian diharapkan dapat memberikan saran yang dapat diterima oleh semua pihak terkait, serta menjadi bahan diskusi lanjutan dalam



konteks yang sama pada masa yang akan datang. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Anonimitas dalam ruang digital menciptakan tantangan terkait hak kekayaan intelektual, peningkatan kasus cybercrime, dan akses tidak terkendali terhadap konten kontroversial seperti pornografi, menyulitkan regulasi pemerintah karena kendala teknis.

**Key word :**

*Anonymity, Social Networking, User Preference Shifts, Subjective Knowledge Management*

**Abstract :**

Social networking is a platform where various users with different information needs, and access purposes come together. With this condition, to ensure the security and privacy comfort of users, Anonymity has emerged as a "minimal facility" to secure personal information when users are networking. However, as the characteristics of users evolve over time, there is a shift in usage preferences and compliance with regulations and ethics in social networking spaces. This also leads to the simultaneous growth of malfunctions in Anonymity that lead to unethical actions and even criminal activities. With various issues arising, this paper aims to explore the shift in usage patterns and user characteristics contributing to the emergence of Anonymity deviations in the digital space, using the concepts of digital culture and ethics. Using a literature review method, this research aims to form a comprehensive understanding of the use of Anonymity in the digital space. This research employs a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm, focusing on collecting conceptual and theoretical data as well as supporting data related to freedom of expression, anonymity, participatory culture, and the dominance of subjective knowledge in the digital space over a span of 15 years (2008-2023). The study's results are expected to provide recommendations acceptable to all stakeholders and serve as a basis for further discussion in the same context in the future. The research concludes that Anonymity in the digital space presents challenges related to intellectual property rights, an increase in cybercrime cases, and uncontrolled access to controversial content such as pornography, making government regulation difficult due to technical constraints.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Wardhana, A.. W. P., Tiara, A. T. L., Suhihartati, R., Asmiyanto, T., Wibowo, M. P. (2024). Paradigma Kebebasan Berpendapat: Anonimitas, Budaya Partisipasi, dan Dominasi Subyektifitas Pengetahuan di Ruang Digital. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 913-922. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1468>

## PENDAHULUAN

Internet dan teknologi pendukungnya memungkinkan penciptaan ruang digital yang berfungsi sebagai suatu *eco chamber*, yakni sebuah ruang diskusi bertemunya berbagai wacana yang menciptakan interaksi dari berbagai pihak (Zhu *et al.*, 2021; Cinelli *et al.*, 2021). Dalam penggunaannya yang semakin meluas internet menghadapi berbagai tantangan dan celah terutama dalam aspek keamanan, khususnya dalam konteks privasi. Salah satu isu yang signifikan adalah Anonimitas, yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berjejaring tanpa khawatir terhadap potensi pengambilan atau pencurian data pribadi mereka, sehingga menjaga kerahasiaan informasi personal. Anonimitas muncul dikarenakan dalam berjejaring di ruang digital, pengguna dihadapkan berbagai bentuk dari informasi yang memiliki kandungan baik ataupun buruk, juga dihadapkan pada pengguna lain yang mengakses ruang digital dengan berbagai kepentingan. Berbagai ancaman yang tidak dapat



diprediksi sering muncul saat mengakses informasi di internet. Oleh karena itu, anonimitas pada dasarnya dianggap sebagai pilihan dan fasilitas dasar yang dapat dipilih oleh pengguna sebagai fungsi keamanan yang paling mudah diterapkan.

Akan tetapi pada perkembangannya, penggunaan enkripsi dan fungsi atas anonimitas telah banyak disalahgunakan. Misalnya saja dalam beberapa tahun terakhir Anonimitas telah digunakan untuk penyebaran informasi palsu, kasus kekerasan seperti *trolling* atau *doxing*, bahkan sampai digunakan untuk mengakses informasi tabu seperti pornografi (Weinstein & James 2021; Ortiz 2020; Schafer 2018). Dari adanya banyak penyimpangan maupun kasus maupun kegiatan yang merugikan, dapat dilihat bahwasanya adanya Anonimitas mengundang pengguna untuk menyalahpahami bahwasanya mereka mendapatkan kebebasan mutlak ketika menggunakan ruang digital. Sepaham dengan hal tersebut, Rainie *et al.* (2017) menjelaskan bahwa Anonimitas dewasa ini banyak menyebabkan perilaku tidak sopan dan tidak pantas di ruang digital, pengguna cenderung melakukan tindakan manipulatif bahkan agresif, seperti melakukan Tindakan *trolling*, *doxing*, *bullying* maupun penyebaran berita palsu secara sengaja. Rainie *et al.* (2017), juga menambahkan bahwasanya tindakan-tindakan tersebut disebabkan karena Anonimitas memberikan peluang besar kepada pengguna berkomunikasi tanpa takut akan konsekuensi nyata, sehingga dorongan untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas maupun menyalahi etika dapat mereka laksanakan tanpa ragu.

Sependapat dengan Rainie *et al.* (2017) ketika membahas mengenai agresivitas yang terjadi di ruang digital, Besser (2021) berpendapat bahwa anonimitas menjadi sebuah alat yang mutakhir untuk membentuk sebuah kebebasan palsu yang membuat para pengguna internet lebih leluasa untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan pihak-pihak lain. Dalam artikel yang ditulisnya, Besser (2021) lebih fokus menggambarkan penggunaan anonimitas di ranah politis dimana pada hasil penelitiannya dikatakan bahwa para pengguna internet dan ruang digital berani untuk menyamar menjadi kaum minoritas (membentuk identitas digital palsu) dan memberikan pendapat yang kontradiktif dan bisa dikatakan agresif, bahkan bias dengan kenyataan yang ada. Pendapat tersebut dilayangkan kepada satu target politik tertentu, dan ditujukan untuk merusak reputasi baik maupun mengkonstruksi pandangan masyarakat agar sepaham dengan mereka (Besser, 2021; Juditha, 2019). Dalam memberikan gambaran lebih lanjut akan bahaya penyalahgunaan Anonimitas sebagai alat pembentukan identitas palsu, Besser (2021) menegaskan bahwa penggunaan yang salah atas Anonimitas sendiri merupakan sebuah perluasan atas trend "*Free speech*" dari basis demokrasi yang mengedepankan kebebasan individu untuk berpendapat tanpa batasan. Sayangnya klaim atas "ketidakberbatasan" tersebut membuat batas untuk benar dan salah, maupun hal yang baik dan tidak, atau hal-hal lain yang mengarah ke nilai kepatutan dan etis menjadi abu-abu dan semakin tidak jelas. (Besser, 2021; Rainie *et al.*, 2017; Kim *et al.*, 2023).

Tulisan ini akan difokuskan mengkaji permasalahan-permasalahan yang timbul akibat adanya Anonimitas, sekaligus membahas dampak sosial yang disebabkan karenanya. Beberapa konsep yang akan dipakai adalah konsep "*Information Ethic*" dari Floridi & Sanders (2001) yang membahas etika dan regulasi dalam berjejaring; konsep "*Participatory Culture*" oleh Jenkins (2006) dalam mendefinisikan keikutsertaan masyarakat dalam melanggengkan penggunaan dari ruang digital; konsep "*Digital Identity*" oleh Davis (2016) yang akan dipergunakan untuk membahas penyimpangan pembentukan identitas digital; konsep "*Subjective Knowledge*" oleh Zins (2006) untuk menjelaskan dampak-dampak lanjutan dari Anonimitas, dan tentunya konsep "*Anonymity Culture*" oleh Baggio & Beldarrain (2011) untuk memperdalam pemahaman tentang konsep dan fungsi Anonimitas itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan utama untuk mendalami dampak yang timbul dari perbedaan tujuan dan preferensi penggunaan anonimitas dalam berjejaring di ruang digital. Fenomena ini tidak hanya melibatkan pemanfaatan teknologi anonimitas untuk melindungi privasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti keamanan digital, kebebasan berekspresi, dan konsekuensi sosial yang mungkin timbul akibat adanya anonimitas. Dengan menyoroti peran anonimitas dalam membentuk dinamika interaksi di dunia digital, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pada

pemahaman lebih holistik tentang bagaimana fenomena ini dapat memengaruhi masyarakat secara menyeluruh.

Urgensi penelitian ini timbul dari kenyataan bahwa anonimitas bukan hanya sebagai alat untuk menjaga privasi individu, melainkan juga sebagai katalisator bagi munculnya tantangan dan dilema etis. Seiring dengan semakin meluasnya penggunaan anonimitas, pemahaman mendalam terhadap konsekuensi positif dan negatifnya menjadi krusial, serta diperlukan upaya mencari solusi yang dapat mengatasi dilema yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap sebagai langkah awal untuk merumuskan saran dan solusi yang dapat menjadi dasar diskusi lebih lanjut dalam menghadapi tantangan yang muncul dari penggunaan fasilitas anonimitas di ranah digital.

Melalui analisis yang mendalam terhadap fenomena ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas anonimitas dan membuka pintu bagi pengembangan kebijakan yang lebih bijak, serta solusi teknologi yang dapat meminimalkan risiko dan dampak negatif. Kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil keputusan, peneliti, dan praktisi di bidang teknologi informasi dan keamanan digital.

## METODE KEGIATAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode studi literatur karena relevansinya dengan tema dan bahasan yang peneliti angkat. Metode ini melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca dan mencatat informasi yang relevan, serta mengelola bahan penelitian dengan cermat (Snyder, 2019). Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh landasan teori yang kuat, merumuskan kerangka berpikir yang tepat, dan membentuk dugaan sementara atau hipotesis penelitian yang akan diuji selama penelitian berlangsung. Peneliti memanfaatkan studi literatur untuk mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisir, dan menggabungkan beragam sumber literatur yang relevan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi (Snyder, 2019). Selain itu, pendekatan yang peneliti gunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, data hasil temuan akan dijelaskan secara terperinci, kemudian akan dianalisis menggunakan teori dan konsep yang relevan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas permasalahan yang peneliti teliti dengan mendalam (Sutinah, 2015; Murdiyanto, 2020)

Dalam konteks paradigma penelitian, peneliti akan mengadopsi pendekatan konstruktivis, yang mana paradigma ini mengakui bahwa pengetahuan adalah konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi individu dengan realitas sosial mereka. Penelitian ini akan secara lebih mendalam fokus pada upaya pemahaman bagaimana individu dan lembaga membangun konsep dan makna terkait kebebasan berpendapat, anonimitas, budaya partisipasi, dan dominasi subyektivitas pengetahuan di ruang digital. Hal ini dilakukan dalam konteks masyarakat yang kompleks, dengan tujuan untuk menyelami kompleksitas dinamika interaksi dalam era digital (Haryono, 2020).

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada pencarian data dalam bentuk konsep dan teori, bersama dengan beberapa data penunjang yang menggambarkan masalah dan tantangan terkait dengan kebebasan berpendapat, anonimitas, budaya partisipasi, dan dominasi subyektivitas pengetahuan di ruang digital. Literatur yang digunakan oleh peneliti akan memiliki karakteristik tingkat relevansi yang tinggi dengan topik penelitian, termasuk textbook, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan literature review. Peneliti akan memprioritaskan literatur yang memiliki kredibilitas akademik, terutama yang diterbitkan oleh lembaga atau penulis dengan reputasi baik dalam bidang paradigma kebebasan berpendapat di ruang digital.

Pencarian literatur akan dibatasi pada rentang waktu 15 tahun, mulai dari 2008 hingga 2023, untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan perkembangan terbaru dalam paradigma kebebasan berpendapat di ruang digital. Adapun teori-literatur yang diambil akan mencakup teori

dasar yang paling populer, termasuk beberapa ground theory dari tahun-tahun sebelumnya, guna memastikan bahwa pembentukan konsep dan analisis lebih tepat dan terarah. Proses pengumpulan data ini akan dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2023. Data awal yang diperoleh akan menjadi pondasi utama yang memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan terkait kebebasan berpendapat, anonimitas, budaya partisipasi, dan dominasi subyektivitas pengetahuan di ruang digital (Snyder, 2019; Sutinah, 2015).

Analisis data akan dilakukan menggunakan teknik observasi literatur, mengingat tema penelitian berkaitan dengan paradigma kebebasan berpendapat di ruang digital. Observasi literatur dan analisis yang dilakukan melibatkan identifikasi, penyusunan, dan sintesis temuan relevan untuk merinci dan memahami isu-isu yang ada dalam domain paradigma ini. Analisis juga akan melibatkan penjelasan pola, tren, serta perkembangan historis terkait paradigma kebebasan berpendapat di ruang digital (Snyder, 2019; Sutinah, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Anonymity Trust dan Dilema Kekayaan Intelektual**

Anonimitas adalah keadaan atau kondisi dimana seseorang sebagai pengguna internet dapat melakukan aktivitas atau berpartisipasi tanpa diidentifikasi atau diketahui oleh orang lain (Zhao *et al.*, 2008; Oh & Syn 2015). Menurut Kim *et al.* (2023), Anonimitas dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengaburan atau penyembunyian identitas seseorang dalam konteks interaksi atau kegiatan tertentu, dengan demikian, individu yang menjaga anonimitasnya dapat melakukan tindakan atau berbicara tanpa terpapar risiko atau konsekuensi terkait identitas pribadi mereka.

Membahas Anonimitas dalam berjejaring berarti membahas suatu kepercayaan pengguna. Dalam mendukung hal tersebut Baggio & Beldarrain (2011), menjelaskan bahwa dalam mendasari penggunaan dari sistem enkripsi Anonimitas kepercayaan dari manusia terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah tentang bagaimana mempercayai suatu sistem dan bagian kedua adalah kepercayaan terhadap manusia atau pengguna lain dalam sistem yang sama. Kepercayaan yang dimaksudkan Baggio dalam hal ini adalah suatu faktor yang menentukan kenyamanan dan kontinuitas penggunaan sistem Anonimitas itu sendiri, adanya rasa aman dari pembajakan dan pencurian data pribadi saat mengakses atau berpartisipasi dalam jejaring sosial. Namun ada beberapa hal yang menjadi suatu malfungsi dan dilema tersendiri untuk beberapa pihak dari penggunaan Anonimitas saat berjejaring, dincontohkan juga oleh Baggio & Beldarrain (2011), dimana Anonimitas digunakan sebagai suatu teknologi untuk mempermudah reproduksi dan akses informasi dalam ruang digital tanpa diketahui oleh pihak terkait dan secara tidak langsung melegalkan adanya penyalinan karya tanpa izin dari pembuat informasi tersebut. Dibuktikan dengan kasus di dunia musik, karya atau produk dari seorang musisi diteruskan dan disalin ke seluruh dunia tanpa izin atau tanpa royalti. Namun dengan adanya hal itu, musisi tersebut dapat lebih cepat dikenal oleh masyarakat dunia. Dengan adanya hal tersebut membuktikan adanya penggunaan akses di jejaring sosial atau di ruang digital dengan menggunakan fasilitas enkripsi Anonimitas menyebabkan adanya kerugian ataupun adanya sisi dilematis yang harus dihadapi oleh pemilik informasi dan badan yang mengatur regulasi, yang disebutkan oleh Baggio yang paling dirugikan dalam adanya dilema ini adalah Konstitusi Amerika Serikat yang mengatur klausa kekayaan Intelektual (Dizon & Dizon 2018; Holt, 2020).

"*Age of Open Source and Anonymity*" adalah sebuah sebutan yang digunakan oleh Baggio dalam menggambarkan situasi jejaring sosial dan peserbaran mobilitas informasi di era sekarang ini. Karena informasi-informasi khususnya yang berkaitan dengan kekayaan intelektual seperti karya tulis, visual, musik, produk dan kebendaan hasil pikiran manusia, lewat adanya era sekarang ini bentuk-bentuk yang sangat rentan untuk terkena pembajakan, ditambah lagi para pembajak yang jumlahnya sangat banyak, memanfaatkan Anonimitas sehingga sulit untuk dilacak. Hal ini juga diamini oleh Greenberg & Weber (2008), dalam bukunya yang menjelaskan pola penggunaan Anonimitas oleh generasi milenial. Pendapatnya juga dikutip oleh Baggio dalam bukunya, hal yang paling ditegaskan

dan dideskripsikan oleh keduanya bahwa generasi milenial adalah generasi yang merasa merasa generasi mereka memiliki akses informasi yang tidak terbatas dan gratis (atau hampir gratis). Bagi generasi milenial, internet memiliki efek melenyapkan batas-batas di antara apa yang bisa dan tidak bisa diketahui oleh kebanyakan orang, atau bahkan menghancurkan batas antara apa yang bisa dan tidak mungkin dilakukan. Dengan hal ini juga dapat dikatakan keberlangsungan situasi dilematis dan yang disebut oleh Baggio sebagai “*Age of Open Source and Anonymity*” disebabkan juga oleh berubahnya karakteristik dan perilaku dari penggunaannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya yakni adanya pergeseran dari generasi Y yang cenderung pasif ke generasi Z yang lebih agresif dalam memanfaatkan teknologi dan akses informasi, khususnya fasilitas enkripsi Anonim.

### **Dampak Salah Kaprah Anonimitas: *Cybercrime***

Pergeseran dalam ruang digital telah membuka pintu bagi munculnya berbagai tindak kriminal, dengan fokus pada penyulutan melalui anonimitas. Meskipun pembajakan informasi telah dibahas sebelumnya, kejahatan di ruang digital, terutama yang terkait dengan identitas palsu di jejaring sosial, menjadi sorotan utama. Kejahatan semacam ini merugikan pengguna secara luas dan dipandang serius. Menurut Dizon & Dizon (2018) dan Jenkins (2006), malfungsi ini disebabkan oleh cakupan yang luas dari jejaring sosial itu sendiri. Identitas individu yang berpartisipasi sulit untuk diketahui, dan regulasi yang diberlakukan oleh otoritas setempat terbilang lemah, meskipun telah banyak kasus merugikan. Keberadaan memes, yang merupakan simbolik baru dalam komunikasi digital, menjadi permasalahan serius.

Dalam perspektif yang sama, de Seta (2015) menjelaskan bahwa memes, meskipun berfungsi sebagai bentuk komunikasi baru, seringkali berisi sinisme, ujaran, atau parodi. Kontennya dapat merujuk pada kekerasan verbal digital, memicu perbedaan interpretasi antar pengguna jejaring sosial, dan bahkan menimbulkan konflik. Dengan ruang digital yang semakin meluas, perlu adanya perhatian serius terhadap regulasi dan penegakan hukum untuk melindungi pengguna dari kejahatan identitas palsu dan dampak negatifnya.

Konflik di jejaring sosial ataupun ruang digital dapat menimbulkan “anomie” pada individu, dapat meruntuhkan nilai-nilai yang ada pada individu tersebut ataupun masyarakat digital disekitarnya. Anomie ini juga berhubungan dengan tindak kekerasan verbal di dunia maya atau *cyberbullying, doxing, ataupun trolling* sebagai suatu bentuk umpatan kasar atau ujaran kebencian. Mendukung pernyataan tersebut, Craker & March (2016) menjelaskan bahwa banyak sekali kasus kekerasan digital yang ditimbulkan di jejaring sosial Facebook. Dalam tulisannya yang berjudul “*The Dark Side of Facebook: The Dark Tetrad, Negative Social Potency, and Trolling Behaviours*”, diketahui bahwa banyak sekali jenis dari pengguna platform tersebut, terlebih dengan tujuan untuk mengumpat dan berkata kasar untuk kepuasan diri sendiri, hal tersebut juga dikarenakan adanya anggapan jaminan keamanan oleh penggunaan Anonimitas berupa identitas palsu pada jejaring tersebut. Penelitian oleh Craker menyoroti sisi negatif yang melimpah di Facebook, yang dapat mengarah pada gangguan mental seperti narsisme, psikopatia, dan sadisme. Dampak dari hal ini mencakup persebaran postingan berupa teks, video, atau audio yang mengandung ujaran kebencian. Keamanan yang dianggap terjamin oleh Anonimitas membuat para pengguna cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif ini tanpa takut konsekuensi, menciptakan lingkungan digital yang toksik dan merugikan. Pentingnya penanganan serius terhadap masalah ini untuk melindungi kesehatan mental dan keamanan pengguna Facebook menjadi semakin jelas.

Contoh lain dari malfungsi atas Anonimitas yang lebih ekstrem adalah penggunaan TOR (The Onion Route) yang dibahas secara mendalam dalam hasil penelitian dari Proulx (2022), dimana dijelaskan bahwasanya pada satu sisi, TOR membantu aktivisme dan upaya kemanusiaan, melindungi privasi online, dan memungkinkan akses ke konten yang diblokir secara legal, yang mana membantu banyak bagian dari masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menghindari bias media. Selama protes Musim Semi Arab (di Amerika), TOR memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan tanpa terdeteksi. Sejak diluncurkan, TOR memberikan kebebasan berekspresi

kepada lebih dari 36 juta orang di seluruh dunia sambil menjaga privasi mereka. Namun, kontras dari sisi positif yang dibawa oleh TOR, pandangan bagi penegakan hukum dan keamanan siber sangat berbeda, karena diperlukan upaya lebih besar dalam pelatihan keamanan siber dan pengembangan strategi baru untuk mengatasi kejahatan digital yang melibatkan TOR. Ditemukan dalam OnionScan (2023) bahwa penggunaan TOR cenderung lebih sering terkait dengan kegiatan negatif dan menyimpang. Data menunjukkan bahwa di Amerika, prosentase akses TOR mengarah pada kegiatan seperti penjualan narkoba sebesar 42%, penipuan sebesar 12%, konten pedofilia sebesar 15%, dan kekerasan serta aktivitas yang berkaitan dengan cyberbullying sebesar 21%. Temuan ini memberikan gambaran yang mengkhawatirkan mengenai sebagian penggunaan TOR, yang sementara memiliki kegunaan positif, juga dapat menjadi sarana untuk aktivitas ilegal dan berbahaya (Proulx, 2022; OnionScan, 2023).

### **Berselubung dalam Kebebasan: Anonimitas dan Akses Pornografi**

Jejaring sosial tidak hanya terbatas pada media massa seperti Facebook, Instagram, media berita nasional, atau mesin pencari (search engine). Ruang digital forum diskusi, sebagai sebuah medium yang sudah ada sejak awal perkembangan internet, dan menjadi tempat di mana berbagai masalah atau topik dapat dibahas dan diselesaikan secara online dengan partisipasi intens dari banyak pengguna yang loyal. Namun, seiring perkembangan teknologi dan meningkatnya fasilitas anonimitas di ruang digital, seperti yang terlihat pada forum "Semprot.com" di Indonesia, muncul dampak negatif yang signifikan, terutama terkait dengan ketidaktanggungjawaban dalam mengakses pornografi atau tindakan pornoaksi (Bintang, 2019). Sebagai contoh fenomena lain, hasil penelitian (Duggan *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa 23% pengguna internet di Amerika Serikat mengakui pernah menggunakan internet secara anonim untuk mengakses konten yang tidak ingin mereka ketahui orang lain. Tidak hanya itu, konten yang paling sering diakses secara anonim adalah pornografi, mencapai 44%. Temuan ini menyoroti dampak kompleks dan beragam dari anonimitas digital dalam membuka pintu bagi perilaku yang mungkin tidak diinginkan atau tidak etis (Duggan *et al.*, 2018).

Sehubungan dengan hal itu Potter & Potter (2001) dan Irena & Setiawan (2020), menjelaskan bahwa ruang digital forum-forum cenderung menjadi medium interaksi dan wadah distribusi skala makro yang seringkali diisi dengan konten pornoaksi, pornografi, dan pengalaman pribadi. Tingginya tingkat anonimitas dalam ruang digital ini memungkinkan pengguna berpartisipasi tanpa mengungkap identitas asli mereka, sehingga meningkatkan aksesibilitas terhadap konten-konten kontroversial. Anonimitas yang diberikan oleh ruang digital semacam itu tentunya membawa konsekuensi. Keamanan yang tinggi terhadap identitas pengguna di dunia nyata dapat mengakibatkan ruang digital tersebut menjadi tempat yang ideal untuk pertukaran konten pornografi dan pengalaman seksual, dengan anggota yang cenderung lebih terbuka terhadap preferensi mereka (khususnya dalam ranah seksual). Fasilitas anonimitas juga memberikan ruang bagi non-konformitas, di mana pengakses ruang digital secara tidak langsung menentang konstruksi budaya ketimuran yang menilai topik-tabu seperti pornografi (Potter & Potter 2001; Irena & Setiawan 2020; Ahorsu *et al.*, 2023; Testa *et al.*, 2023).

Namun, dampak anonimitas tidak hanya terbatas pada aspek konten. Penggunaan anonimitas dalam ruang digital sering kali dimanfaatkan secara komersial, seperti dalam perdagangan informasi tentang pornografi dan prostitusi online. Beberapa anggota ruang digital mungkin mencari kepuasan tekstual vulgar atau bahkan memanfaatkan anonimitas untuk menjalankan bisnis prostitusi secara online, dengan menyajikan informasi pribadi yang terbatas sebagai daya tarik bagi konsumen atau target komersil. Meskipun pemerintah sebagai regulator berupaya membatasi akses ke ruang digital dengan konten kontroversial seperti pornografi, upaya ini masih terbatas. Anonimitas dan penyediaan domain IP yang tepat membuat sulit bagi pemerintah untuk secara efektif mengendalikan dan mengatur ruang digital semacam itu. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan strategi pengaturan serta penegakan hukum terkait anonimitas dalam jejaring sosial dan ruang digital online guna mengurangi dampak negatifnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Anonimitas dapat dianggap sebagai dua sisi mata uang, yang memberikan manfaat sekaligus menimbulkan tantangan. Di satu sisi, anonimitas bermanfaat untuk melindungi individu dari potensi penipuan dan menjaga privasi data mereka. Namun, di sisi lain, keberadaan anonimitas juga membuka peluang untuk terjadinya tindakan kriminal dan aktivitas tidak etis. Anonimitas seharusnya berperan sebagai konsep yang melindungi pengguna jejaring sosial dari berbagai serangan, dengan fokus pada keamanan informasi pribadi. Meskipun memberikan kebebasan kepada pengguna internet untuk berpartisipasi tanpa teridentifikasi, anonimitas juga menimbulkan dilema terkait kekayaan intelektual dan keamanan data pribadi. Dari hasil pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Pertama, anonimitas dapat menciptakan "Age of Open Source and Anonymity," di mana keberadaannya memudahkan akses informasi namun juga meningkatkan risiko pembajakan dan pelanggaran hak kekayaan intelektual. Ini menghadirkan tantangan terkait privasi dan keamanan data pribadi pengguna.
2. Kedua, salah kaprah dalam penggunaan anonimitas dapat meningkatkan kasus cybercrime, seperti identitas palsu, cyberbullying, dan kegiatan ilegal di jaringan TOR. Meskipun memberikan privasi kepada pengguna, kelemahan regulasi dan penegakan hukum menciptakan lingkungan digital rentan terhadap kejahatan dan perilaku negatif, membahayakan kesehatan mental dan keamanan pengguna.
3. Ketiga, dampak anonimitas juga terlihat dalam akses pornografi dan tindakan pornoaksi di ruang digital. Anonimitas memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi tanpa mengungkap identitas asli mereka, meningkatkan aksesibilitas terhadap konten kontroversial. Ini menciptakan ruang untuk pertukaran konten pornografi dan perdagangan informasi prostitusi secara online, sulit diatur oleh pemerintah karena kendala teknis anonimitas.

Dalam menyikapi penggunaan anonimitas, diperlukan pemahaman lebih dari masyarakat dalam berjejaring sosial di ruang digital. Etika dan pembatasan penggunaan perlu ditekankan untuk menjaga keseimbangan antara keamanan privasi dan nilai-nilai etika di dunia digital. Saran yang dapat diberikan adalah fokus pada dua pihak, yaitu otoritas setempat seperti provider, penyedia layanan, dan pemerintah, untuk memperkuat regulasi dan kebijakan. Regulasi yang adaptif, mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan generasi, dapat membentuk keselarasan layanan jaringan dan ruang digital serta sisi keresmian regulasi. Pemantapan revisi UU ITE juga perlu melibatkan ahli TI dan kerjasama dengan provider dan penyedia layanan, agar kasus kekerasan di ruang digital dapat dihindari atau diminimalisir dengan baik, tanpa risiko salah tangkap atau pemultatfiran peraturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahorsu, D. K., Adjorlolo, S., Nurmala, I., Ruckwongpatr, K., Strong, C., & Lin. C. Y. (2023). Problematic Porn Use and Cross-Cultural Differences: A Brief Review. *Current Addiction Reports*, 10(3), 572–80. <https://doi.org/10.1007/s40429-023-00505-3>.
- Baggio, B., & Beldarrain. Y. (2011). *Anonymity and Learning in Digitally Mediated Communications: Authenticity and Trust in Cyber Education*. Pennsylvania: Pennsylvania : IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-543-8>.
- Besser, Y. (2021). Web of Lies: Hate Speech, Pseudonyms, the Internet, Impersonator Trolls, and Fake Jews in the Era of Fake News. *Ohio St. Tech*, 17(1), 233.
- Bintang, D. A. (2019). Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Cerita Panas Pada Subforum 'Cerita' Di Situs Semprot.Com: Kajian Sosiologi Sastra. Universitas Diponegoro.
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The Echo Chamber Effect on Social Media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118.
- Craker, N., & March, E. (2016). *The Dark Side of Facebook®: The Dark Tetrad, Negative Social Potency*,

- and Trolling Behaviours. *Personality and Individual Differences*.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.043>.
- Davis J. L. (2016). Identity Theory in a Digital Age. *New Directions in Identity Theory and Research*, 15(1), 137–64.
- Dizon, M. A. C. (2018). Hacker Culture. In *A Socio-Legal Study of Hacking*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203711361-2>.
- Duggan, M., Smith, A., & Anderson, M. (2018). Americans' Internet Usage (Pew Research Center).
- Floridi, L., & Sanders, J. W. (2001). Artificial Evil and the Foundation of Computer Ethics. *Ethics and Information Technology*. <https://doi.org/10.1023/A:1011440125207>.
- Greenberg, E., & Weber, K. (2008). *Generation We: How Millennial Youth Are Taking over America and Changing Our World Forever*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53. Emeryville, CA: Emeryville : Pachatusan. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Haryono, G. C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak Publisher.
- Holt, T. J. (2020). Computer Hacking and the Hacker Subculture. *The Palgrave Handbook of International Cybercrime and Cyberdeviance*, 725–42.
- Irena, B. & Setiawan, E. B. (2020). Fake News (Hoax) Identification on Social Media Twitter Using Decision Tree C4.5 Method. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 4(4), 711–16. <https://doi.org/10.29207/resti.v4i4.2125>.
- Jenkins, H. (2006). *Fans, Bloggers, and Gamers: Exploring Participatory Culture*. *Fans, Bloggers, and Gamers: Exploring Participatory Culture*. <https://doi.org/10.1080/09548963.2014.1000599>.
- Juditha, C. (2019). Buzzer in Social Media in Local Elections and Indonesian Elections, 199–212.
- Kim, M., Ellithorpe, M., & Burt, S. A. (2023). Anonymity and Its Role in Digital Aggression: A Systematic Review. *Aggression and Violent Behavior*, 72, 101856.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101856>.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN Veteran.
- Oh, S., & Syn, S. Y. (2015). Motivations for Sharing Information and Social Support in Social Media: A Comparative Analysis of Facebook, Twitter, Delicious, YouTube, and Flickr. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 66(10), 2045–60.  
<https://doi.org/10.1002/asi.23320>.
- OnionScan. (2023). *OnionScan Repot 2023*. <https://onionscan.org/>.
- Ortiz, S. M. (2020). Trolling as a Collective Form of Harassment: An Inductive Study of How Online Users Understand Trolling. *Social Media+ Society*, 6(2), 2056305120928512.
- Potter, R. H., & Potter, L. A. (2001). The Internet, Cyberporn, and Sexual Exploitation of Children: Media Moral Panics and Urban Myths for Middle-Class Parents?. *Sexuality and Culture*.  
<https://doi.org/10.1007/s12119-001-1029-9>.
- Rainie, L., Anderson, J., & Albright, J. (2017). The Future of Free Speech, Trolls, Anonymity and Fake News Online | Pew Research Center. *PEW Internet*.  
<https://www.pewresearch.org/internet/2017/03/29/the-future-of-free-speech-trolls-anonymity-and-fake-news-online/>.
- Redhill. (2019). Redhill ASEAN Youth Survey 2019, 1–17. <http://www.aseanyouthsurvey.com/>.
- Schafer, D. (2018). Cyberbullying in the Sheltering Darkness of Digital Anonymity. *Cyberbullying at University in International Contexts*, 215–17. <https://doi.org/10.4324/9781315189406>.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–39.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Testa, G., Mestre-Bach, G., Actis, C. C., Potenza, M. N. (2023). Problematic Pornography Use in Adolescents: From Prevention to Intervention. *Current Addiction Reports*, 10(2), 210–18.  
<https://doi.org/10.1007/s40429-023-00469-4>.

- Weinstein, E., James, C. (2021). Leaning Into Digital Dilemmas: How Educators' Perspectives Can Inform New Civics Education. *Teachers College Record*, 123(11), 38–56. <https://doi.org/10.1177/01614681221087292>.
- World Economic Forum. (2019). ASEAN Youth Technology, Skill and the Future of Work. *Centre for the New Economy and Society*, 1–17.
- Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2008). Identity Construction on Facebook: Digital Empowerment in Anchored Relationships. *Computers in Human Behavior*, 24(5), 1816–36. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.02.012>.
- Zhu, J., Ni, P., Tong, G., Wang, G., & Huang, J. (2021). Influence Maximization Problem with Echo Chamber Effect in Social Network. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 8(5), 1163–71.
- Zins, C. (2006). Redefining Information Science: From 'Information Science' to 'Knowledge Science.' *Journal of Documentation*, 62(4), 447–61.